

Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Marleni^{1*}, Megawati²

¹⁻²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi : lenimarleni1510@gmail.com

Abstract. Maternal health remains a major global challenge, particularly in developing countries where mothers are still highly vulnerable during childbirth. Postpartum hemorrhage is one of the leading causes of maternal mortality, accounting for approximately 25% of maternal deaths worldwide, and commonly occurs within the first 24 hours after delivery. This study aims to identify factors associated with postpartum hemorrhage at Bakti Timah Pangkalpinang Hospital during 2022–2023. The research applied a case-control design using secondary data obtained from medical records. The study population consisted of 1,002 mothers who gave birth at the hospital, with a sample of 104 respondents divided into 52 case subjects (mothers who experienced postpartum hemorrhage) and 52 control subjects (mothers who did not experience postpartum hemorrhage). Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed significant relationships between maternal age ($p=0.002$; $OR=3.600$; 95% CI: 1.548–8.371), parity ($p=0.000$; $OR=0.194$; 95% CI: 0.079–0.477), and anemia ($OR=5.099$; 95% CI: 1.940–13.399) with the incidence of postpartum hemorrhage. The study concludes that mothers aged under 20 years and over 35 years, multiparous mothers, and mothers with anemia have a higher risk of experiencing postpartum hemorrhage.

Keywords: Age; Anemia; Obstetric History; Parity; Postpartum Hemorrhage.

Abstrak: Kesehatan ibu tetap menjadi tantangan global utama, khususnya di negara berkembang di mana ibu masih sangat rentan selama persalinan. Perdarahan postpartum merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, yang menyumbang sekitar 25% dari kematian ibu di seluruh dunia, dan umumnya terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan postpartum di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang selama tahun 2022–2023. Penelitian ini menggunakan desain case-control dengan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis. Populasi penelitian terdiri dari 1.002 ibu yang melahirkan di rumah sakit tersebut, dengan sampel 104 responden yang dibagi menjadi 52 subjek kasus (ibu yang mengalami perdarahan postpartum) dan 52 subjek kontrol (ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum). Data dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara usia ibu ($p=0,002$; $OR=3,600$; 95% CI: 1,548–8,371), paritas ($p=0,000$; $OR=0,194$; 95% CI: 0,079–0,477), dan anemia ($OR=5,099$; 95% CI: 1,940–13,399) dengan kejadian perdarahan postpartum. Studi ini menyimpulkan bahwa ibu berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, ibu multipara, dan ibu dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum.

Kata Kunci: Anemia; Paritas; Perdarahan Pascapersalinan; Riwayat Kebidanan; Usia.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan ibu adalah salah satu masalah pembangunan global di beberapa negara, terutama di negara-negara berkembang atau belum berkembang, para ibu masih sangat rentan ketika melahirkan. Dalam situasi seperti ini, komunitas internasional dipaksa untuk berkomitmen untuk mengatasi masalah kesehatan ibu. Menurut data World Health Organization (WHO), 800 ibu meninggal dunia setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan proses saat lahir adalah kurang lebih 99 % dari semua kematian ibu di negara-negara dengan status berkembang, dan sekitar 80% kematian ibu disebabkan oleh peningkatan komplikasi selama masa kehamilan, proses persalinan, dan setelah persalinan (WHO, 2020).

Menurut WHO, Perdarahan Postpartum adalah masalah Kesehatan Masyarakat global yang merupakan penyebab utama kematian ibu didunia. Sekitar 830 ibu meninggal dunia setiap hari, meningkatkan angka kehamilan dan angka kelahiran yang dapat dicegah 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Enam puluh persen kematian ibu terjadi setelah kelahiran, dan empat puluh lima persen terjadi dalam dua puluh empat jam setelah persalinan. Pendarahan postpartum primer menyumbang hampir 25% dari kematian ibu di seluruh dunia di negara berkembang, perdarahan postpartum sekunder sangat jarang, berkisar antara 0,47% dan 1,44% (WHO, 2020).

Penyebab kematian ibu di dunia dikarenakan perdarahan sebanyak 27%, hipertensi sebanyak 14%, sepsis sebanyak 11%, aborsi sebanyak 8%, emboli sebanyak 3%, penyebab tidak langsung sebanyak 28% dan penyebab langsung yang lain sebanyak 10%. Kematian ibu di dunia karena perdarahan antepartum sebanyak 6,5%, perdarahan intrapartum sebanyak 0,9%, perdarahan postpartum sebanyak 19,7% dari total seluruh kematian ibu (WHO, 2020). Penyebab kematian ibu di dunia dikarenakan perdarahan sebanyak 25,4%, hipertensi sebanyak 13%, sepsis sebanyak 10,7%, aborsi sebanyak 3 8%, emboli sebanyak 2%, penyebab tidak langsung sebanyak 27% dan penyebab langsung yang lain sebanyak 10%. Kematian ibu di dunia karena perdarahan antepartum sebanyak 6%, perdarahan intrapartum sebanyak 1%, perdarahan postpartum sebanyak 19% dari total seluruh kematian ibu (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, komplikasi kehamilan yang terjadi karena perdarahan jalan lahir di Indonesia yaitu sebesar 2,3%, pada tahun 2022 komplikasi kehamilan yang terjadi karena perdarahan jalan lahir di Indonesia yaitu sebesar 2,4%, sedangkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2,6% diantaranya merupakan kasus perdarahan. Angka tersebut lebih tinggi dari persentase nasional sebesar 2,4% (Balitbangkes Kemenkes, 2023). Resiko kematian ibu tertinggi terjadi pada perempuan di bawah 15 tahun, adapun komplikasi kehamilan dan persalinan pada perempuan usia 10 – 19 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan usia 20 – 24 tahun (WHO, 2023).

Perdarahan pasca-salin atau postpartum adalah penyebab tersering dari kematian ibu akibat perdarahan, yang menyumbang 25% dari semua kematian ibu di dunia. Perdarahan setelah kelahiran biasanya terjadi dalam 24 jam pertama setelah kelahiran (Musa, 2022). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, perdarahan adalah salah satu jenis komplikasi persalinan yang paling umum di Indonesia pada perempuan berusia 10 hingga 54 tahun. Di Provinsi Bangka Belitung mengalami 19,2% gangguan/komplikasi persalinan, dengan 2,6% kasus perdarahan, lebih tinggi dari persentase nasional sebesar 2,4%. Laporan Riskesdas tahun 2018 juga menunjukkan bahwa perempuan berusia 35 hingga 39 tahun paling

sering mengalami perdarahan (3,1%), dan perempuan berusia 40 hingga 49 tahun paling sering mengalami perdarahan (3,0%) (Balitbangkes Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung tahun 2019, angka kejadian perdarahan antepartum yaitu sebanyak 315, 5 orang dari 698 kasus perdarahan, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 349 orang dari 741 kasus perdarahan, kemudian tahun 2022 mengalami sedikit penurunan yaitu sebanyak 337 orang dari 687 kasus perdarahan. Walaupun kasus perdarahan antepartum mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi angka kejadiannya masih cukup tinggi. Hal ini merupakan tantangan bagi tenaga kesehatan untuk terus menekan angka kejadian komplikasi pada ibu terutama kasus perdarahan antepartum (Profil Dinkes Prov. Kep. Babel, 2023).

Profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2021) memaparkan data presentase persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2022 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 96,98% menurun presentase persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Wilayah Pangkalpinang sebesar 96,11% dan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan paling banyak terdapat di wilayah Belitung sebanyak 101,04% dan terendah di wilayah Belitung Timur 84,36%. dari tahun sebelumnya 98,51%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang tahun 2022 sebesar 127.49 per 100.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian ibu sebanyak 5 orang. Penyebab kematian dikarenakan perdarahan (Profil Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang dari 9 Puskesmas yang ada prevalensi ibu melahirkan yang mengalami perdarahan postpartum pada tahun 2021 sebanyak 1052 ibu (22,83%), pada tahun 2022 sebanyak 505 ibu (17,68%), dan pada tahun 2023, 473 ibu (11,53%) (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2023).

Berdasarkan Rekam Medik RS Bakti Timah Pangkalpinang (2021-2023), Totalnya 1.125 kasus ibu perdarahan postpartum, pada tahun 2021, ada 352 kasus perdarahan postpartum, pada tahun 2022 ada 340 kasus perdarahan postpartum, dan pada tahun 2023 ada 433 kasus perdarahan postpartum. Ada peningkatan dan penurunan kasus ibu perdarahan postpartum dari tahun 2021–2023, tetapi data tidak menunjukkan jumlah ibu perdarahan postpartum yang meninggal (Rekam Medik RS Bakti Timah, 2021,2022,2023).

Berdasarkan data dan masalah yang telah diuraikan peneliti tentang perdarahan post partum bahwa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan Postpartum di RS Bakti Timah tahun 2024" karena masih banyak ibu nifas yang mengalami perdarahan postpartum dan perlunya deteksi dini sebagai upaya pencegahan kasus ini kembali terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi case control. Case control adalah suatu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospective, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi pada waktu yang lalu. Kelompok kasus dari penelitian ini adalah Ibu nifas yang mengalami Perdarahan Postpartum yang tercatat di Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Tahun 2022-2023, sedangkan kelompok kontrol adalah Ibu nifas yang tidak mengalami Perdarahan Postpartum yang tercatat di Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Tahun 2022-2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu nifas di Rumah Sakit Bakti Timah tahun 2023. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dijadikan sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RSBT Pangkalpinang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023.

No.	Umur	Kasus	Kontrol	n	%
1.	< 20 tahun	5	2	7	6,7%
2.	20 – 35 tahun	25	40	65	62,5%
3.	> 35 tahun	22	10	32	30,8%
Total		52	52	104	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang berumur < 20 tahun pada kasus berjumlah 5 orang, pada kontrol berjumlah 2 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 7 orang (6,7%), umur 20-35 tahun pada kasus berjumlah 25 orang, pada kontrol berjumlah 40 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 65 orang (62,5%), dan umur > 35 tahun pada kasus berjumlah 22 orang, pada kontrol berjumlah 10 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 32 orang (30,8%)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023.

No.	Paritas	Kasus	Kontrol	n	%
1.	1 lahir hidup	25	43	68	65,4%
2.	2 lahir hidup	17	6	23	22,1%
3.	3 lahir hidup	9	2	11	10,6%
4.	4 lahir hidup	1	1	2	1,9%
	Total	52	52	104	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden dengan jumlah paritas 1 lahir hidup pada kasus berjumlah 25 orang, pada kontrol berjumlah 43 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 68 orang (65,4%), 2 lahir hidup pada kasus berjumlah 17 orang, pada kontrol berjumlah 6 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 23 orang (22,1%), 3 lahir hidup pada kasus berjumlah 9 orang, pada kontrol berjumlah 2 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 11 orang (10,6%), dan 4 lahir hidup pada kasus berjumlah 1 orang, pada kontrol berjumlah 1 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 2 orang (1,9%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023.

No.	Anemia	Kasus	Kontrol	n	%
1.	Anemia	23	7	30	28,8%
2.	Tidak anemia	29	45	74	71,2%
	Total	52	52	104	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang anemia pada kasus berjumlah 23 orang, pada kontrol berjumlah 7 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 30 orang (28,8%), dan tidak anemia pada kasus berjumlah 29 orang, pada kontrol berjumlah 45 orang dengan total jumlah keseluruhan yaitu 74 orang (71,2%).

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Usia Ibu dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT

Tabel 4. Hubungan Antara Usia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Tahun 2022-2023.

No.	Usia	Kejadian perdarahan Postpartum				Jumlah		Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Usia Beresiko (< 20 dan > 35 tahun)	27	69,2	12	38,5	39	37,5	0,002	3,600 (1,548 – 8,371)
2.	Usia Tidak Beresiko (20-35 tahun)	25	30,8	40	61,5	65	62,5		
Total		52	100	52	100	104	100		

Berdasarkan tabel 4 hasil analisa hubungan antara usia ibu dengan kejadian perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023, bahwa responden mengalami perdarahan Postpartum (kasus) lebih banyak pada usia beresiko dibandingkan pada usia tidak beresiko dengan jumlah 27 orang (69,2%) sedangkan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum (kontrol) lebih banyak pada usia tidak beresiko dibandingkan dengan usia beresiko dengan jumlah 40 orang (61,5%).

Dari hasil uji statistik *chi square*, didapatkan nilai $p = 0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang tahun 2022-2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR = 3,600 (1,548 – 8,371), hal ini menunjukkan bahwa responden yang usia beresiko, berpeluang 3,6 kali untuk mengalami perdarahan *Postpartum* dibandingkan dengan responden yang umur tidak beresiko

Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang

Tabel 5. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Tahun 2022-2023.

No	Paritas	Kejadian Perdarahan Postpartum				Jumlah		Nilai <i>P</i>	OR (95%CI)
		kasus		kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Primipara	25	48,1	43	82,7	68	65,4	0,000	0,194 (0,079 – 0,477)
2.	Multipara	27	51,9	9	17,3	36	34,6		
Jumlah		52	100	52	100	104	100		

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisa hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan Postpartum di RSBT tahun 2022-2023, bahwa responden yang mengalami perdarahan Postpartum (kasus) lebih banyak pada multipara dibandingkan primipara dengan jumlah 27 orang (51,9%) sedangkan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum (kontrol) lebih banyak pada responden primipara dibandingkan multipara dengan jumlah 43 orang (82,7%).

Dari hasil uji statistik chi square, didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang tahun 2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR = 0,194 (0,079 – 0,477), hal ini menunjukkan bahwa responden yang multipara, berpeluang 0,194 kali untuk mengalami kejadian perdarahan Postpartum dibandingkan dengan responden yang primipara.

Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT

Tabel 6. Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Tahun 2022-2023.

No Anemia	Kejadian Perdarahan Postpartum				Jumlah		Nilai P	OR (95%CI)
	kasus		kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
1.Anemia	23	44,2	7	13,5	30	28,8		5,099
2.Tidak Anemia	29	55,8	45	86,5	74	71,2	0,00	(1,940 – 13,399)
Jumlah	52	100	52	100	104	100	1	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisa hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang tahun 2022-2023, bahwa responden yang mengalami perdarahan Postpartum (kasus) lebih banyak pada ibu tidak anemia dari pada anemia dengan jumlah 29 orang (55,8%) sedangkan responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum lebih banyak pada tidak anemia dibandingkan anemia dengan jumlah 45 orang (86,5%).

Dari hasil uji statistik chi square, didapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang tahun 2022-2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR = 5,099 (1,940 – 13,399), hal ini menunjukkan bahwa responden yang anemia, berpeluang 5,099 kali untuk mengalami kejadian perdarahan postpartum dibandingkan dengan responden yang tidak anemia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 104 responden tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang tahun 2022-2023 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Hubungan Antara Usia Ibu dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa usia ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p -value 0,002. Ibu yang berada pada usia beresiko, berpeluang 3,6 kali untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan responden yang umur tidak beresiko, maka dapat disimpulkan bahwa umur ibu menjadi faktor resiko yang menyebabkan postpartum.

Hal ini sesuai dengan teori usia ibu hamil kurang dari 20 tahun lebih beresiko karena rahim dan panggul ibu belum siap bereproduksi dengan baik, sehingga perlu diwaspadai mengalami persalinan yang sulit dan bisa berakibat terjadinya komplikasi persalinan. Sebaliknya jika terjadi kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun kurang siap untuk menghadapi kehamilan dan persalinan cenderung mengalami perdarahan, hipertensi, obesitas, diabetes, mioma uterus persalinan lama dan penyakit-penyakit lainnya. Umur mempengaruhi proses reproduksi, dimana umur 20-35 tahun merupakan masa yang aman untuk ibu hamil, karena rahim dan organ tubuh lainnya sudah siap untuk bereproduksi serta siap untuk menjadi seorang ibu. Apabila umur <20 tahun rahim dan organ tubuh ibu lainnya belum siap untuk bereproduksi, sedangkan pada umur >35 tahun rahim ibu dan organ tubuh lainnya menurunnya fungsi organ reproduksi sehingga ibu beresiko terjadi persalinan lama, perdarahan dan cacat bawaan (Depkes, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perdarahan postpartum dengan nilai $X^2 = 16.404$, $KK = 0.406$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$) (Kurniati, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pubu, et al (2021) menyatakan usia ibu ≥ 35 akan meningkatkan risiko perdarahan postpartum sebesar 0,96 kali. Semakin lanjut usia ibu akan menyebabkan risiko perdarahan postpartum yang lebih tinggi. Karna dengan bertambahnya usia ibu maka akan menyebabkan penurunan elastisitas jalan lahir dan memburuknya kontraksi uterus. Selain itu, usia ibu yang lebih tinggi juga meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa dan solusio plasenta yang akan meningkatkan terjadinya perdarahan postpartum (Pubu et al., 2021).

Menurut Sinclair (2009) dan Wiknjosastro (2009) dalam Sohimah, dkk (2020), reproduksi sehat dikenal dengan umur yang aman untuk kehamilan adalah wanita dengan umur

20-35 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada umur < 20 tahun, 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada umur 20- 35 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah umur 35 tahun.

Peneliti berasumsi bahwa umur berisiko terjadinya perdarahan post partum, hal ini disebabkan karena ibu pada saat persalinan mengalami emosi dan kondisi yang kurang stabil, hal ini juga didukung karena alat reproduksi yang kurang baik, sehingga kemungkinan besar rentan terhadap perdarahan post partum. Bagi ibu yang merencanakan kehamilan di waktu yang tepat dan disarankan untuk menambah pengetahuan dan wawasan untuk mempersiapkan kehamilan di waktu yang tepat, mempertimbangkan kondisi umur dengan menghindari kehamilan di usia berisiko (35 tahun). Untuk ibu hamil hendaknya melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur ke tenaga kesehatan sehingga dapat terdeteksi secara dini faktor risiko perdarahan dan upaya pencegahan perdarahan postpartum oleh tenaga Kesehatan.

Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan perdarahan postpartum dengan nilai p-value 0,000 dan nilai OR = 0,194 yang artinya ibu hamil yang paritasnya multipara berpeluang mengalami perdarahan postpartum 0,194 kali lebih besar dibandingkan ibu yang primipara.

Paritas merupakan faktor risiko yang memengaruhi perdarahan pasca persalinan primer. Pada paritas yang rendah (paritas 1) dapat menyebabkan ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan sehingga ibu hamil tidak mampu dalam menangani komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Meskipun begitu, semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan (paritas lebih dari 3) maka uterus semakin lemah sehingga besar risiko komplikasi kehamilan (Wiknjosastro, 2018). Pada saat interval kehamilan terlalu jauh berkaitan dengan umur maternal yang semakin bertambah, dengan bertambahnya usia maka saat persalinan kekuatan fungsi otot-otot uterus dan otot panggul melemah. Interval pada kehamilan yang jauh pengaruhnya hampir sama seperti pada persalinan primipara (Yuliyati A, Soejoenoes A, Suwondo A, Anies, Irene KM, 2017).

Hasil penelitian ini didukung teori (Wiknjosastro, 2018) mengatakan paritas 2-3 adalah 5 paritas paling aman untuk hamil dan bersalin paritas 1 dan paritas tinggi (paritas > 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi dan semakin tinggi paritas maka angka kematian ibu semakin meningkat. Paritas yang tinggi dapat mengakibatkan beberapa masalah pada ibu yang bersangkutan, sehingga ibu tidak dapat melakukan perannya dengan baik sebagai orang tua.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan postpartum (p -value 0,027 dan OR = 3,040) yang artinya Ibu dengan paritas beresiko (1 dan >3) memiliki resiko 3 kali lebih besar terjadinya perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko.

Peneliti berasumsi bahwa paritas beresiko terjadinya perdarahan post partum, disebabkan karena ibu nifas dengan paritas beresiko dapat menyebabkan uterus meregang pada saat proses persalinan sehingga uterus kehilangan elastisitas dan terjadinya perdarahan post partum dan dapat disimpulkan bahwa paritas merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum. Kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya ketempat pelayanan kesehatan yang tersedia harus didukung dengan motivasi dengan penerangan yang terus menerus sehingga kehamilan diluar kurun reproduksi sehat dan kehamilan risiko tinggi yakni paritas 1 atau >3 dapat dikurangi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan kehamilan sehingga dapat mencegah adanya komplikasi yang mungkin terjadi pada saat kehamilan, persalinan dan nifas melalui pemantauan antenatal care (ANC) yang diharapkan dapat mengurangi angka kejadian perdarahan postpartum.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan perdarahan post partum adalah sebagai berikut: Melakukan persiapan sebelum hamil untuk memperbaiki keadaan umum dan mengatasi penyakit kronis dan anemia sehingga pada saat hamil dan bersalin, ibu dalam keadaan optimal. Deteksi faktor resiko perdarahan post partum seperti multiparitas taksiran berat janin yang besar, hamil kembar, hidramnion, riwayat SC, dan riwayat perdarahan postpartum sebelumnya. Kehamilan dengan resiko tinggi harus melakukan persalinan di fasilitas ruma sakit rujukan.

Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Tahun 2022-2023

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa anemia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p - value 0,001. Ibu yang anemia beresiko, berpeluang 5,099 kali untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan responden yang tidak anemia, maka dapat disimpulkan bahwa anemia menjadi faktor resiko yang menyebabkan perdarahan postpartum.

Anemia yang tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan sejumlah penyakit yang berbahaya bagi kesehatan ibu baru selama kehamilan, persalinan, dan bahkan pascapersalinan. Anemia meningkatkan risiko perdarahan postpartum pada ibu hamil dan postpartum. Karena banyaknya darah yang keluar selama perdarahan postpartum, penanganan yang tidak tepat dapat mengakibatkan syok dan penurunan kesadaran. Hipovolemia berat dapat terjadi akibat

aliran darah yang terhambat ke seluruh tubuh sebagai akibatnya. Kematian ibu akan terjadi jika hal ini terus terjadi (Satriyandari & Hariyati, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya pengaruh anemia dalam kehamilan dengan kejadian postpartum. Ariyanti (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ibu hamil dengan anemia mengalami 11,253 kali risiko perdarahan saat melahirkan lebih besar daripada wanita yang melahirkan secara per vaginam. Mremi, et al (2022) menunjukkan risiko anemia pada wanita postpartum dengan interval waktu antara dua kehamilan terakhir kurang dari dua tahun adalah sekitar 18 kali lipat dibandingkan wanita dengan interval lebih dari dua tahun antara dua kehamilan terakhir. Nugroho, et al (2022) memberi hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara anemia pada kehamilan dengan perdarahan postpartum. Susilowati et al (2022) membuktikan ada hubungan yang signifikan antara anemia pada kehamilan dengan perdarahan postpartum.

Peneliti berasumsi bahwa pada saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir, apabila ibu mengalami anemia selama kehamilan maka kontraksi uterus akan berkurang hal ini diakibatkan karena kurangnya jumlah oksigen dan nutrisi pada organ uterus, apabila uterus kekurangan oksigen dan nutrisi maka sel-sel uterus akan mengalami penurunan kinerja berupa penurunan kontraksi, penurunan kontraksi inilah yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan.

Upaya pencegahan anemia dalam kehamilan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap menjadi positif melalui edukasi tentang asupan gizi yang cukup selama kehamilan, dimana edukasi bisa diberikan saat melakukan kunjungan ANC, pemeriksaan kehamilan dilakukan minimal enam kali kunjungan selama kehamilan, mengonsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, melakukan pemeriksaan Hb pada trimester I dan III, segera memeriksakan diri jika merasakan keluhan yang tidak biasa, meningkatkan pengetahuan serta perilaku ibu hamil dan keluarga dalam memilih, mengolah dan menyajikan makan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi Masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023” dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023. (2) Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT

Pangkalpinang Tahun 2022-2023. (3) Ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSBT Pangkalpinang Tahun 2022-2023.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, N. D., Fuziah, N. A., Kristianingsih, A., & Sanjaya, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum pada ibu bersalin. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000110>
- Awut, E. H. (2021). *Hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin di RSIA Budi Mulia Makassar* (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Riset kesehatan dasar 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Cornwell, K. (2019). Understanding the determinants of maternal mortality: An observational study using the Indonesian population census. *PLOS ONE*, 14(6), e0217386. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217386>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak (PWS-KIA)*. Depkes RI.
- Durmaz, A., & Komurcu, N. (2018). Relationship between maternal characteristics and postpartum hemorrhage: A meta-analysis study. *Journal of Nursing Research*, 26(5), 362–371. <https://doi.org/10.1097/JNR.0000000000000245>
- Edy, E., Jumriani, A., & Indra, D. (2015). Faktor risiko kejadian perdarahan postpartum di RSKDIA Pertiwi Makassar. *Riset Informasi Kesehatan*, 5(2), 54–61.
- Janah, N. S. A., et al. (2023). Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan pada ibu postpartum di RS Elia Waran Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Penelitian Pengabdian Bidan*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Rekomendasi angka kematian ibu di Indonesia*. Direktorat P2PTM.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kurniati, P. T. (2021). Hubungan usia ibu bersalin, paritas, dan berat bayi lahir dengan kejadian partus tak maju. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 5(1), 215–222. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v5i1.9955>
- Maesaroh, S., & Iwana, I. P. (2018). Hubungan riwayat anemia dan jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.120>
- Manuaba, I. B. G. (2016). *Ilmu kebidanan: Buku ajar obstetri dan ginekologi*. Graha Cipta.
- Musa. (2022). *Hubungan anemia dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Wisma Rini Pringsewu* (Skripsi, Universitas Ngudi Waluyo).
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2018b). *Pendidikan dan perilaku kesehatan* (Cetakan ke-4). Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pubu, Z.-M., Bianba, Z.-M., Yang, G., CyRen, L.-M., Lang, K.-Z. S., & Nyma, Z.-G. (2021). Factors affecting the risk of postpartum hemorrhage in pregnant women in Tibet health facilities. *Medical Science Monitor*, 27, e928568. <https://doi.org/10.12659/MSM.928568>
- Simanjuntak, L. (2020). Perdarahan post partum (perdarahan pascasalin). *Jurnal Visi Eksakta*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v1i1.51>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Watkins, E. J., & Stem, K. (2020). Postpartum hemorrhage. *Journal of the American Academy of Physician Assistants*, 33(4), 29–33. <https://doi.org/10.1097/01.JAA.0000657164.11635.93>
- Wiknjosastro, H. (2009). *Ilmu kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- World Health Organization. (2020). *Maternal mortality: The sustainable development goals and the global strategy for women's, children's and adolescents' health*. <https://www.who.int>
- Zahronah, R. R. R. (2019). *Hubungan antara paritas ibu dengan perdarahan postpartum primer di RSUD Wonosari tahun 2018* (Tesis). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.